

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Media sosial adalah sebuah media untuk bersosialisasi satu sama lain dan dilakukan secara *online* yang memungkinkan manusia untuk saling berinteraksi tanpa dibatasi ruang dan waktu Van Dijk (2013), yang dikutip oleh Nasrullah dalam buku Media sosial (2016; 11), mengungkapkan bahwa “Media Sosial adalah platform media yang memfokuskan pada eksistensi pengguna yang memfasilitasi mereka dalam beraktivitas maupun berkolaborasi, karena itu media sosial dapat dilihat sebagai medium (*fasilitator*) *online* yang menguatkan hubungan antar pengguna sekaligus sebagai sebuah ikatan sosial.”

Zaman sekarang ini penggunaan media sosial telah menjadi kebutuhan bagi manusia. Penggunaanya sangat beragam tidak hanya sebagai media hiburan tetapi juga bisa digunakan sebagai media informasi dan media pertemanan. Mendapatkan informasi dari media sosial bisa kita lihat dari banyak aplikasi, antara lain: WhatsApp, Instagram, Facebook, Tiktok, YouTube, dan lain sebagainya. Salah satu aplikasi yang sering digunakan untuk menonton video adalah YouTube, di aplikasi YouTube terdapat berbagai video yaitu vlog, musik, video tutorial, film, live video, dan lain-lain.

Salah satu yang sering ditonton di aplikasi YouTube adalah film. Film adalah media berbentuk video yang memiliki hiburan . (Wibowo (dalam Rizal, 2014)) mengungkapkan film adalah suatu alat untuk menyampaikan berbagai pesan kepada khalayak umum melalui media cerita, dan juga dapat diartikan sebagai media ekspresi artistik bagi para seniman dan insan perfilman untuk mengungkapkan gagasan dan ide cerita. Film merupakan gambar yang bergerak (*moving picture*) sebagai wujud dari adanya kebudayaan. Dialog yang diucapkan tokoh-tokoh pada film memiliki tujuan yaitu untuk menyampaikan informasi berupa pikiran,

maksud, dan perasaan, baik secara langsung maupun tidak langsung. Dialog juga dilengkapi dengan ekspresi dan gerak tubuh. Film banyak sekali menyampaikan gambaran tentang refleksi pada dunia nyata (Setyanto, 2015:5). Film tidak akan bisa terlepas dari percakapan dan bahasa.

Rintonga (dalam Devianty, 2017: 227-228) mengungkapkan bahwa bahasa merupakan alat komunikasi anggota masyarakat berupa lambang bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Pengertian bahasa itu meliputi dua bidang. Yang pertama, bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap dan arti atau makna yang tersirat dalam arus bunyi itu sendiri. Bunyi itu merupakan getaran yang merangsang alat pendengaran kita. Kedua arti atau makna, yaitu isi yang terkandung di dalam arus bunyi yang menyebabkan adanya reaksi terhadap hal yang kita dengar.

Percakapan dalam film pun harus memperhatikan konteks yang terjadi pada film tersebut, bukan hanya pada kegiatan sehari-hari. Konteks dalam kehidupan nyata maupun di dunia perfilman harus digunakan ketika ingin mengartikan sebuah kalimat. Setiap ujaran yang dituturkan oleh pemain dalam sebuah film tidak luput dari faktor komunikasi. Para pemain melakukan komunikasi lisan dengan pemain lainnya. Percakapan tersebut termuat dalam dialog. Dialog yang dituturkan oleh para pemain film merupakan sebuah penyampaian informasi, tujuan, dan perasaan baik dengan secara langsung ataupun tidak langsung. Dialog yang dipakai para pemain film yaitu untuk mengungkapkan sebuah tujuan yang didukung oleh gerak tubuh dan ekspresi.

Effendy (dalam Oktavianus, 2013:3) dikemukakan bahwa film di YouTube termasuk pada media sosial yang ampuh sekali bukan hanya untuk hiburan saja tetapi, untuk Pendidikan dan penerangan media sosial memiliki fungsi untuk mempererat dan memperbanyak suatu nasihat untuk dibagikan pada masyarakat luas. Wujud sebuah pesan yang disampaikan melalui film berbentuk kalimat yang membuat sudut pandang tertentu terhadap penikmatnya

(Widayanti, 2019 :180). Oleh karena itu, setiap orang memiliki peranggapan yang berbeda-beda dalam menerjemahkan suatu ujaran tersebut yang disepadankan beserta situasi yang ada.

Austin (Jumanto 2017: 67) mengemukakan bahwa tindak tutur adalah bentuk tuturan secara langsung yang digunakan untuk menunjukkan tujuan interaksi yang bersifat kompleks. Dalam tindak tutur lebih dilihat pada makna atau arti tindakan dalam tuturannya, sedangkan (George Yule (dalam Oktapiantama &Utomo, 2021)) berpendapat bahwa tindak tutur adalah bentuk perilaku seseorang dalam menyampaikan pesan yang akan menghasilkan tindak saling berhubungan dengan lawan tuturnya. Teori tindak tutur menjelaskan bahwa penggunaan bahasa adalah cara si penutur untuk memberitahukan maksud ataupun tujuan dan si pendengar memaknai apa yang disampaikan oleh penutur tersebut. Memahami makna yang disampaikan oleh seseorang akan lebih mudah jika kita memahami tentang pragmatik. (Djadjasudarma (dalam Tania, 2019: 2)) mengemukakan bahwa pragmatik adalah ilmu bahasa mengenai tuturan yang digunakan pada kondisi tertentu. Artinya, bagaimana cara pembicara dapat menggunakan dalam bahasa yang baik dan benar dalam berkomunikasi.

Pada era modern film merupakan karya seni yang sangat diminati oleh masyarakat, baik itu dari segi cerita, bahasa maupun gambarnya yang ditampilkan oleh film tersebut. Tindak tutur sangat berperan dalam sebuah film. Film merupakan rangkaian cerita yang diperankan oleh pemain. Melalui peran inilah interaksi komunikasi dapat terjadi antartokoh dalam sebuah film. Pesan yang ingin disampaikan melalui percakapan tokoh lewat tuturan-tuturan dalam sebuah film belum tentu dapat dipahami sepenuhnya oleh penonton disebabkan pemain menggunakan tuturan. Jadi dari situlah pentingnya tindak tutur pada film.

Film digunakan sebagai objek penelitian, khususnya dialog dalam film tersebut. Film akan mudah dimengerti oleh penonton apabila dialog yang disampaikan oleh tokoh-tokohnya disampaikan dengan jelas. Film dijadikan objek penelitian karena pada masa sekarang ini

masyarakat sudah sangat akrab dengan film bahkan banyak orang yang hobinya menonton film seiring berkembangnya dunia perfilman dan meningkatnya kualitas film yang dibuat. Film merupakan salah satu hiburan bagi masyarakat yang bisa untuk mengurangi stress bahkan meningkatkan pengetahuan dan memperluas wawasan bagi masyarakat. Melalui percakapan yang ada dalam sebuah film, penonton dapat memahami film dengan lebih maksimal. Menonton sebuah film bukan hanya untuk tahu jalan cerita dari sebuah film, tetapi lebih baik lagi apabila dapat maksimal dalam memanfaatkan film.

Penelitian ini meneliti film Sang Prawira karena dalam dialog film tersebut terdapat salah satu aspek-aspek pragmatik yaitu tindak tutur. Tuturan para tokoh dalam film yang berjudul Sang Prawira tersebut mengandung tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi sehingga film ini menarik untuk diteliti. Film ini disutradarai oleh Ponty Gea ini juga melibatkan hampir seluruh perannya dimainkan oleh personel kepolisian yang bertugas di Polda Sumut, Jawa Tengah, Mabes Polri Jakarta, dan Akademi Kepolisian Semarang. Film Sang Prawira juga mendapatkan penghargaan rekor muri film dengan pemeran polisi aktif terbanyak. Film ini menjadi film keempat yang diproduksi oleh POLRI.

Film ini menampilkan profesionalisme polisi dalam menjalankan tugasnya, juga memperkenalkan berbagai kultur masyarakat. Lokasi syuting film ini mengambil 130 titik yang tersebar di beberapa tempat, seperti Karo, Simalungun, Tobasa, Humbahas Tanjung Balai, Sibolga, Nias, Medan, Semarang dan Jakarta. Film ini merupakan kisah nyata seorang anak muda yang gigih kemauannya walaupun dia berasal dari keluarga kurang mampu di kampungnya. Ponti, sang produser film menjelaskan, film ini terinspirasi dari seorang pemuda di kampung tepian danau Toba yang bercita-cita menjadi polisi.

Film ini tambah menarik karena beberapa pejabat negara dan Polri ikut berperan film tersebut yaitu Mendagri Tito Karnavian, Menkumham Yasono Laoly, Gubernur Jateng Ganjar

Pranowo, As SDM Polri Irjen Eko Indra Heri, Kapolda Sumut dan sebagainya. Pada unggahan video YouTube MRG film Tito Karnavian mengatakan bahwa film ini akan menjadi motivasi bagi anak muda untuk optimis dalam mengejar cita-cita meski di tengah keterbatasan. Film ini juga menampilkan keindahan dan kayanya bangsa Indonesia. Salah satu contohnya adalah keindahan danau Toba.

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya belum pernah menjadi objek kajian peneliti lain secara mendalam. Meskipun demikian, setiap penelitian pada dasarnya memiliki persamaan dan perbedaan. Peneliti menemukan beberapa penelitian serupa yaitu, penelitian yang pertama dilakukan oleh Widya Syahfitri Sinaga pada tahun 2019 yang berjudul “Analisis Tindak Tutur pada Spanduk di Jalan Kota Medan”, penelitian yang kedua dilakukan oleh Siti Haryani pada tahun 2022 yang berjudul “Tindak Tutur pada Tayangan TV Lapor Pak! Episode Integrasi Uus”, penelitian yang ketiga dilakukan oleh Puspa Sejahtera pada tahun 2018 yang berjudul “Tindak Tutur Ilokusi pada Papan Pengumuman Stasiun Kereta Api di Banten”. Dari ketiga penelitian tersebut tidak ada satu pun yang menggunakan film Sang Perwira sebagai objek yang dikaji.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka peneliti melakukan penelitian dengan judul **Analisis Tindak Tutur Film “Sang Perwira” Pada Tayangan YouTube.**

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah, dapat diidentifikasi masalah yang ada, sebagai berikut.

1. Fungsi tindak tutur tidak lagi diperhatikan dalam berkomunikasi sehingga rentan terjadi kesenjangan antara penutur dan mitra tutur.
2. Terdapat beberapa bentuk-bentuk tindak tutur, tetapi dalam penggunaannya sering disalahartikan.

3. Belum diketahui bentuk-bentuk tindak tutur lokusi ilokusi dan perlokusi
4. Belum diketahui jenis-jenis tindak tutur lokusi ilokusi dan perlokusi

1.3 Pembatasan Masalah

Untuk membatasi meluasnya penelitian yang akan penulis lakukan, berdasarkan identifikasi masalah di atas, penelitian ini hanya dibatasi pada masalah bentuk tindak tutur dan jenis tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi yang terdapat dalam film Sang Prawira.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan di atas, maka dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimanakah bentuk-bentuk tindak tutur yang terdapat pada film Sang Prawira pada tayangan YouTube?
2. Bagaimanakah jenis-jenis tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi yang terdapat pada film Sang Prawira pada tayangan YouTube?

1.5. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan bentuk tindak tutur yang terdapat pada film Sang Prawira.
2. Mendeskripsikan jenis tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi yang terdapat dalam film Sang Prawira.

1.6. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pembaca, baik secara teoretis maupun secara praktis. Adapun manfaat penelitian ini sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis

Manfaat teoretis dalam penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi dan menambah pengetahuan dalam ilmu pragmatik khususnya mengenai tindak tutur yang digunakan di dalam film.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Pembaca

Memberikan pembelajaran kepada pembaca terkait tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi agar dapat menggunakan dan mengartikan tuturan sesuai dengan konteksnya.

b. Bagi Guru

Penelitian ini mampu dijadikan sebagai bahan referensi untuk pembelajaran di Sekolah Menengah Atas dalam materi teks ulasan film.

c. Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini digunakan sebagai bahan referensi untuk penelitian selanjutnya tentang tindak tutur agar penelitian berikutnya lebih baik lagi.

